

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi fotografi di Indonesia ini menyebabkan fotografi tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk mendokumentasikan suatu peristiwa atau kegiatan saja, tetapi fotografi ini juga sudah berkembang menjadi sarana atau alat komunikasi dalam bidang seni (Wibowo & Hidayatun, 2017). Penggunaan fotografi bagi beberapa orang kini tidak hanya berguna sebagai media untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan kreativitas tetapi juga menjadi salah satu peluang bisnis yang bukan sekedar dicari namun juga dibuat oleh fotografer itu sendiri sehingga hal tersebut dapat menjadi lahan profesi bagi beberapa orang.

Pesatnya pengguna fotografi di Indonesia berdasarkan data yang di hitung oleh kementerian pariwisata ekonomi kreatif pada tahun 2015 sampai 2019, di pulau jawa sendiri sudah terdapat 35 komunitas fotografi dengan anggota sebanyak 740.108 orang yang konsisten melakukan kegiatan terkait dengan fotografi (Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif, 2017). Dari data tersebut terhitung bahwa banyaknya pengguna fotografi yang dapat berkontribusi dalam memajukan dunia fotografi secara umum dan ikut mengembangkan sumber daya baru untuk bidang industri kreatif.

Di kota Bandung sendiri dapat dilihat dari gaya hidup masyarakatnya yang sangat kreatif dalam bidang kesenian baik secara tradisional atau modern, hal ini membuat kota Bandung memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan luar maupun dalam negeri. Pengguna seni fotografi di Bandung dapat dilihat dari banyaknya komunitas fotografi yang tersebar di beberapa wilayah Bandung, berdasarkan data kini terdapat lebih dari sembilan komunitas fotografi dan pengguna di dunia maya yang masih melakukan kegiatan terkait dengan aktivitas fotografi.

Sejak tanggal 25 juni 2014 Lembaga Sertifikasi Kompetensi Fotografi Indonesia (LESKOFI) telah mendeklarasikan Asosiasi Profesi Fotografi Indonesia (APFI) (APFI, 2014). Hal ini membuat bidang fotografi merupakan profesi yang sudah harus dihargai dengan cara pengujian untuk dunia kerja (sertifikasi), hal ini diperkuat karena APFI sudah didukung penuh oleh pemerintah dalam sistem *partner* yang digawangi oleh tiga kementrian (Kemendikbud, Kemnaker, dan Perindustrian & Perdagangan). Di kalangan fotografer profesional Indonesia, penyambutan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan hal yang dapat dijadikan acuan kegiatan event-event karena hal ini membuat dengan mudahnya fotografer dari Negara tetangga masuk ke Indonesia dimana fotografer Negara tetangga yang sudah memiliki lisensi sertifikasi yang lebih bagus dari Indonesia. Sehingga asosiasi profesi fotografi Indonesia ingin mempersiapkan daya saing fotografi Indonesia yang dapat memiliki lingkup yang lebih luas (Kusumabrata, 2016).

Dari data fenomena perkembangan fotografi ini menimbulkan permasalahan tentang pengelolaan ruang pendidikan yang masih minim khususnya di kota Bandung sebagai Ibu kota Jawa Barat. Perkembangan fotografi ini diperlukan sebuah adaptasi kreatif bagi para pengguna seni fotografi untuk dapat mengikuti perubahan atau perkembangan dalam dunia fotografi. Di kota Bandung sendiri terdapat beberapa tempat kursus fotografi yang masih membutuhkan fasilitas penunjang kegiatan pengajaran serta Tempat Uji Kompetensi (TUK) yang lebih dari sekedar membuka kelas dan penyewaan gedung khusus (Angin, 2020), hal ini dilihat dari tingginya peminat fotografi di kota Bandung. Fotografi juga bidang profesi yang perlu memiliki sistem edukasi baik secara formal atau non formal, dalam pendidikan formal sendiri belum terdapat penjurusan khusus yang menerapkan sistem kurikulum dalam pengajarannya, hanya sebagai bagian dari jurusan di sekolah atau perguruan tinggi tertentu, seperti contoh pada *Telkom University* Fakultas Industri Kreatif dengan mata kuliah fotografi, Universitas

Pasundan dengan jurusan fotografi, Institut Kesenian Jakarta, dan Institut Kesenian Yogyakarta. Dan untuk pendidikan non formal seperti *Angin PhotoSchool* di Bandung, *Darwis Triadi School of Photography* di Jakarta.

Dari perancangan pusat pelatihan seni fotografi ini didapati sebuah bangunan arsitektur yang berbentuk memutar dengan pola sirkulasi spiral yang diciptakan oleh arsitek dengan tujuan untuk menciptakan bentukan dasar dari seni fotografi. Hal ini dapat menjadi bangunan yang menarik dan memiliki nilai tambah untuk lingkungan sekitar perancangan, namun menjadi permasalahan dalam menciptakan pengorganisasian ruang yang tepat dan efisien untuk kegiatan penggunaannya. Maka dari itu bentuk-bentuk interior akan diselaraskan dengan bentuk eksisting untuk menciptakan gabungan desain yang seirama antara arsitektur dan interior.

Alasan pemilihan proyek *Pusat Pelatihan Seni Fotografi* ini adalah karena Bandung merupakan Ibu Kota Jawa Barat yang memiliki banyak pengguna fotografi yang terikat dengan profesi atau sekedar hobi serta untuk memajukan dunia fotografi secara umum dan memperkenalkan kembali seni fotografi kepada masyarakat berdasarkan pengolahan bentuk interior yang merepresentasikan karakter seni fotografi.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang diangkat berdasarkan latar belakang adalah sebagai berikut :

- a. Minimnya ruang penunjang sarana pelatihan seni fotografi yang sesuai dengan standarisasi pembelajaran.
- b. Fasilitas ruang pelatihan seni fotografi yang masih kurang dalam meningkatkan kreativitas para pengguna seni fotografi.
- c. Terkait bentuk eksisting yang memutar dengan pola sirkulasi spiral yang berpengaruh terhadap bentukan interior dan organisasi ruang yang efisien.

1.3 Rumusan Masalah

Pada perancangan *Pusat Pelatihan Seni Fotografi* ini terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana mengoptimalkan zonasi ruang pelatihan fotografi dengan fasilitas pendukung lain berdasarkan layout dan sirkulasi denah spiral agar dapat memadai aktivitas pembelajaran?
- b. Bagaimana menerapkan pencahayaan dan material pada interior yang dapat mendukung aktivitas pada pusat pelatihan seni fotografi?
- c. Bagaimana merancang sebuah pusat pelatihan dengan desain pendekatan Analogi pada interior yang dapat meningkatkan kreativitas pada pusat pelatihan seni fotografi?

1.4 Tujuan Dan Sasaran Perancangan

Tujuan dari perancangan *Pusat Pelatihan Seni Fotografi* ini adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia serta memberikan fasilitas edukasi dan interaksi untuk kegiatan terkait seni fotografi. Serta mewadahi kebutuhan ruang penunjang perkembangan teknologi yang dibutuhkan guna meningkatkan daya saing fotografi regional.

Dengan sasaran dari perancangan *Pusat Pelatihan Seni Fotografi* ini adalah :

- a. Membuat karakter ruang berdasarkan pengguna seni fotografi yang dapat mempermudah pengunjung untuk mendapatkan informasi mengenai perancangan.
- b. Menciptakan sarana prasarana interior pelatihan seni fotografi yang memiliki sifat edukasi & interaktif antara manusia dengan interior.
- c. Merancang Pusat Pelatihan Seni Fotografi dengan daya tampung yang lebih besar dan optimal dengan penggunaan ruang yang dapat mewadahi berbagai fasilitas sesuai dengan kebutuhan pembelajaran fotografi.
- d. Merancang alur zonasi ruang pembelajaran yang efektif dengan penggabungan pendekatan desain yang dapat mencerminkan esensi seni fotografi.

1.5 Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan ini adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat bagi pengguna fotografi untuk mendapatkan fasilitas yang dapat memberikan edukasi dan menjebatani pendidikan pembelajaran yang lengkap sesuai dengan kurikulum.
- b. Manfaat dalam bidang desain interior memberikan referensi desain perancangan mengenai pemecahan masalah batasan ruang pendidikan seni fotografi yang dapat terdesain dengan baik.
- c. Manfaat bagi masyarakat khususnya pencinta seni fotografi mendapatkan sarana fasilitas penunjang hobi.
- d. Manfaat bagi komunitas dengan mudah mencari lokasi untuk mendukung kegiatan yang positif.
- e. Membuka fasilitas baru bagi pemerintah untuk menjadi lokasi tempat uji kompetensi (TUK) dan sertifikasi.

1.6 Batasan Perancangan

Batasan pada perancangan *Pusat Pelatihan Seni Fotografi* adalah sebagai berikut.

- a. Luasan denah : Lantai 1 ± 3211m²
Lantai 2 ± 3211 m²
Lantai 3 ± 1090 m²
Lantai 4 ± 622m²
Total bangunan ± 8.258 m²
- b. Melihat ruang lingkup berdasarkan penerapan ruang kelas, studio fotografi, ruang presentasi karya, area pameran, laboratorium fotografi, percetakan, auditorium, retail, mini museum, ruang pengelola, perpustakaan, gudang penyimpanan, café dan ruang kelistrikan.
- c. Wilayah site yang berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda No.83, Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat yang masuk kepada zona pendidikan berdasarkan zona tata ruang kota Bandung.

1.7 Metode Perancangan

Tahapan pertama adalah dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder.

A. Data Primer :

1. Observasi

Melakukan pengamatan langsung atau dari media internet kondisi lapangan dan perilaku penggunanya terkait perancangan yang akan di angkat. Objek yang di amati antara lain Angin Photo School, Red Raws Center, Jonas Photo, Darwis Triadi *School of Photography*.

2. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan melakukan Tanya jawab secara langsung kepada sumber yang terkait dengan perancangan.

3. Dokumentasi.

Melakukan pengumpulan data berupa dokumentasi objek-objek yang dapat menjadi pelengkap dari data observasi dan wawancara.

B. Data Sekunder :

Metode ini dilakukan dengan menganalisa data-data berdasarkan studi banding, preseden, studi literatur, jurnal terkait perancangan, dan beberapa peraturan pemerintah (PP) atau Undang-undang (UU) untuk menemukan permasalahan dan solusi pada perancangan. Serta mengkaji teori-teori mengenai pendekatan *Analogi* berdasarkan teori para ahli atau buku terkait untuk menemukan pemecahan permasalahan yang ditemukan pada hasil penelitian.

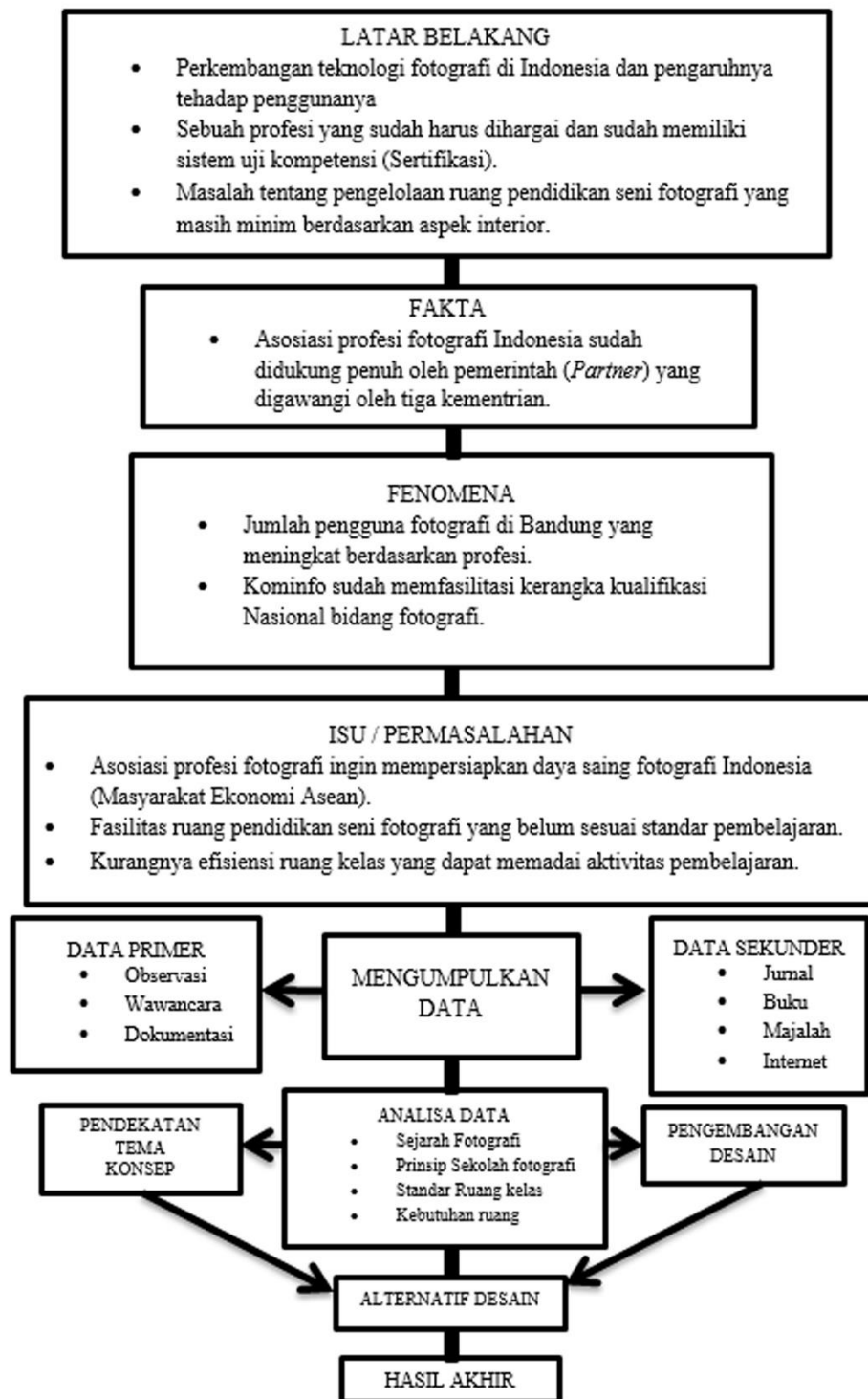
Tahapan berikutnya adalah dengan menentukan kebutuhan pada perancangan berdasarkan programing ruang dengan sistematis dan sesuai dengan standarisasi yang ditentukan. Selanjutnya mentukan konsep perancangan terkait dengan solusi atau pemecahan masalah pada proses perancangan. Kemudian tahap pengerjaan gambar kerja yang dilakukan dengan

penerimaan denah bangunan terkait untuk existing dan membuat area denah dalam bentuk 3D.

1.8 Pembaban

BAB 1 berisi tentang latar belakang identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, manfaat perancangan, batasan perancangan, serta metode perancangan terkait merancang *Pusat Pelatihan Seni Fotografi*. Kemudian pada BAB 2 membahas mengenai literature, standard, dan pendekatan desain pada perancangan. BAB 3 berisi tentang analisis studi banding, proyek dan data tentang *Seni Fotografi*. Pada BAB 4 membahas tentang konsep perancangan desain interior terkait *Pusat Pelatihan Seni Fotografi*. BAB 5 berisi simpulan dan saran.

1.9 Kerangka Berpikir



Bagan 1.1 Kerangka berpikir perancangan

(Sumber : Data Pribadi)